



Pembelajaran Partisipatif untuk Membangun Kepercayaan Diri: Studi Kasus Kegiatan Menampilkan Diri di Sekolah Dasar

Rosmalah Yanti ^{1*}, Hartono ², Fathur Rokhman ³, Wagiran ⁴

Correspondensi Author

¹ Universitas Cokroaminoto
Palopo, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Negeri
Semarang, Indonesia

Email:

rosmalahy@gmail.com

sukorejo@mail.unnes.ac.id

fathurrokhman@mail.unnes.ac.id

wagiranunnes@mail.unnes.ac.id

Keywords :

Pembelajaran Partisipatif;
Kepercayaan Diri;
Sekolah Dasar;
Kualitatif

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat kompetensi sosial-emosional siswa sejak dini agar mereka mampu menghadapi tantangan komunikasi dan interaksi sosial di masa depan. Kepercayaan diri merupakan kompetensi sosial-emosional yang penting untuk dikembangkan sejak usia sekolah dasar, terutama dalam konteks pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kegiatan menampilkan diri di depan kelas dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 23 Batara selama dua bulan. Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas IV dan seorang guru kelas sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan unjuk diri seperti presentasi, bercerita, membaca puisi, serta pentas mini. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis tematik: Transkripsi data, Reduksi data, Tahap pengkodean, Tahap interpretasi dan penarikan simpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menampilkan diri yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Siswa yang semula pasif dan takut tampil mulai menunjukkan keberanian, kelancaran ekspresi verbal, serta respons positif terhadap apresiasi teman dan guru. Faktor pendukung utama meliputi suasana kelas yang inklusif, pemberian umpan balik positif, dan pendampingan emosional oleh guru. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter melalui pengalaman langsung. Disarankan agar kegiatan unjuk diri diintegrasikan dalam rutinitas pembelajaran sebagai strategi berkelanjutan untuk membangun kepercayaan diri siswa.

Abstract. The urgency of this research lies in the need to strengthen students' socio-emotional competencies from an early age so that they are better prepared to face future challenges in communication and social interaction. Self-confidence is a crucial socio-emotional competency that must be developed from the elementary school level, particularly within the classroom learning context. This study aims to explore how self-presentation activities in front of the class can serve as an effective strategy to build students' self-confidence. The research employed a qualitative approach with a case study

design conducted at SD Negeri 23 Batara over a two-month period. The subjects consisted of 20 fourth-grade students and one homeroom teacher as the primary informant. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of performance activities such as presentations, storytelling, poetry reading, and mini-performances. Data analysis was carried out inductively using thematic analysis, including data transcription, data reduction, coding, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that routine and structured self-presentation activities gradually improved students' confidence. Students who were initially passive and fearful of performing began to show courage, fluency in verbal expression, and positive responses to peer and teacher appreciation. The main supporting factors included an inclusive classroom environment, positive feedback, and emotional support from the teacher. This study highlights that learning should not only focus on cognitive aspects but also on character development through direct experiences. It is recommended that self-presentation activities be integrated into regular classroom routines as a sustainable strategy for fostering students' self-confidence.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan kemampuan penting yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, terutama selama masa usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak mulai membentuk persepsi tentang diri sendiri, membangun hubungan dengan orang lain, serta memahami kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan (Orenstein et al, 2021). Kepercayaan diri tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan teman, cara mereka mengelola emosi, serta semangat belajar dalam jangka panjang (Zhou et al., 2020).

Proses belajar di kelas, kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting karena memungkinkan anak berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan aktif dalam berbagai kegiatan belajar (Andini et al, 2025). Faktor-faktor ini sangat berkaitan erat dengan hasil belajar dan kesejahteraan mental anak (Patrick et al., 2021). Namun, di lapangan, banyak siswa jenjang sekolah dasar, terutama yang berada di kelas awal, cenderung pemalu, takut salah, dan enggan menyampaikan pendapat di depan. Hal ini sering terjadi karena lingkungan belajar yang terlalu fokus pada hasil akademik dan minimnya peluang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas dan aman (Santrock, 2020; Lickona et al, 2021). Padahal, usia 6 sampai 12 tahun merupakan masa yang sangat baik untuk membangun dasar kepercayaan diri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang positif (Berk, 2022).

Beberapa tahun terakhir, penelitian tentang cara meningkatkan kepercayaan diri melalui pendekatan belajar yang melibatkan anak secara langsung, seperti presentasi, drama, atau karya seni, semakin mendapat perhatian (Lerner et al, 2020). Contohnya, penelitian yang lebih dari 400 studi menunjukkan bahwa program pembelajaran sosial emosional yang melibatkan ekspresi diri secara langsung memiliki dampak besar terhadap peningkatan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan komunikasi anak (Durlak et al., 2021). Penelitian juga menemukan bahwa anak yang sering diberi

kesempatan tampil di depan kelas mengalami peningkatan *self-efficacy* dan penurunan kecemasan sosial dibandingkan dengan kelompok yang tidak dilibatkan (Taylor et al, 2020).

Indonesia, isu tentang kepercayaan diri anak dalam konteks pembelajaran mulai mendapat perhatian, terutama dengan diterapkannya kurikulum merdeka yang menekankan nilai-nilai pelajar pancasila, termasuk sikap berani dan percaya diri (Kemendikbudristek, 2022). Namun, dalam penerapannya di lapangan, masih banyak menghadapi hambatan, seperti keterbatasan metode yang digunakan, pandangan guru yang masih menganggap kepercayaan diri sebagai bakat alami, serta kurangnya desain pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menciptakan lingkungan aman bagi anak agar bisa mengekspresikan diri (Wahyudi et al, 2023). Padahal, kepercayaan diri bukanlah sifat yang tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan (Schunk et al, 2020).

Salah satu strategi yang dapat dipertimbangkan namun belum dikembangkan secara mendalam di tingkat sekolah dasar adalah kegiatan menampilkan diri atau yang sering disebut *self-presentation*. Aktivitas ini mencakup berbagai metode dalam mengungkapkan diri, seperti membaca puisi, bercerita, melakukan presentasi singkat, menari, menyanyi, hingga menampilkan pentas kecil di depan kelas. Kegiatan seperti ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam menghadapi rasa takut, menerima pujian, serta membangun citra diri yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan di Taiwan, siswa sekolah dasar yang secara rutin mengikuti kegiatan menampilkan diri selama satu semester mengalami peningkatan signifikan dalam skor kepercayaan diri, khususnya dalam hal keberanian berbicara dan percaya pada kemampuan diri sendiri (Muriana et al, 2025).

Kota Palopo, beberapa sekolah dasar mulai mengadakan kegiatan unjuk diri sebagai bagian dari pembelajaran, meskipun belum dilakukan secara rutin dan belum banyak dicatat secara ilmiah. Dari observasi di SDN 23 Batara Kota Palopo, terlihat perubahan positif pada siswa kelas IV yang sebelumnya sering diam dan malu untuk maju ke depan kelas. Setelah guru memberikan waktu mingguan untuk kegiatan unjuk diri, siswa mulai menunjukkan keberanian yang meningkat. Kejadian ini menjadi awal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama guna memahami bagaimana psikologis siswa berubah secara perlahan ketika mereka mulai berani tampil di hadapan teman sebaya dan guru.

Fokus penelitian ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial oleh Bandura yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dibentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman berhasil, melihat orang lain berhasil, dukungan verbal dari orang lain, serta kondisi fisiologis dan emosional. Kegiatan menampilkan diri di depan kelas secara langsung memengaruhi tiga sumber pertama, yaitu siswa belajar dari pengalaman tampil, melihat teman yang berhasil, sekaligus menerima pujian dari guru dan teman. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya kegiatan ekstra kurikuler, tetapi juga merupakan strategi pengajaran yang memiliki dasar teori yang kuat. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa kegiatan menampilkan diri secara rutin dan terstruktur dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa secara bertahap.

Siswa yang semula cenderung malu serta ragu untuk tampil, mulai menunjukkan peningkatan keberanian serta kemampuan berbicara yang lebih lancar, sekaligus memberikan respons positif terhadap pujian dari guru dan teman. Faktor pendukung utama dalam kegiatan ini meliputi suasana kelas yang menyenangkan, pemberian umpan balik yang positif, serta dukungan emosional dari guru. Hal ini sesuai dengan hasil

penelitian yang menyatakan bahwa suasana kelas yang aman dan responsif secara emosional merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan afektif siswa (Hattie, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya melibatkan pemahaman otak, tetapi juga berpengaruh pada pembentukan karakter melalui pengalaman langsung. Seperti yang dijelaskan dalam pendekatan pembelajaran berpengalaman pengetahuan dan sikap seseorang terbentuk melalui siklus yang terdiri dari pengalaman nyata, refleksi, pemahaman konsep, serta eksperimen aktif (Beard, 2021).

Kegiatan unjuk diri memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalani siklus ini secara alami. Mereka menampilkan diri (pengalaman konkret), menerima umpan balik (refleksi), memahami kekuatan dan kelemahan mereka (pemahaman konseptual), serta mencoba kembali di kesempatan berikutnya (eksperimen aktif). Penelitian ini menyarankan agar kegiatan unjuk diri diintegrasikan ke dalam rutinitas kelas guna mendukung tumbuhnya kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan. Aturan ini selaras dengan rekomendasi yang menekankan pentingnya pendidikan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional sejak usia dini (UNESCO, 2021).

Tingkat kebijakan, hasil penelitian ini juga mendukung penerapan kurikulum merdeka yang menganggap pengembangan karakter dan kompetensi sosial-emosional sebagai dasar utama pembelajaran (Abidin, 2022). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai pembentukan kepercayaan diri di tingkat Sekolah Dasar, tetapi juga menyajikan model nyata yang dapat diadopsi oleh guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih manusiawi, inklusif, serta fokus pada pengembangan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses pelaksanaan kegiatan menampilkan diri di depan kelas dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri 23 Batara, dampak kegiatan unjuk diri terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, yang dilihat dari perubahan perilaku, ekspresi verbal, serta respons emosional siswa.

Selain itu, penelitian ini juga meninjau faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas kegiatan tersebut dalam membangun kepercayaan diri siswa. Dengan mencapai ketiga tujuan tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman empiris mengenai hubungan antara kegiatan unjuk diri dan kepercayaan diri siswa, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam membangun kerangka pedagogis yang disengaja dan sistematis untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa dari tingkat pendidikan dasar. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan eksploratif yang menggabungkan pengamatan perilaku secara rinci, respons emosional, dan pengalaman subjektif siswa dalam konteks kegiatan unjuk diri yang dirancang bertahap dan tidak memaksa, sesuatu yang belum banyak dikaji secara mendalam pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini juga menawarkan model implementasi kegiatan unjuk diri yang terstruktur selama dua bulan, yang dapat direplikasi sebagai strategi pedagogis dalam pengembangan kepercayaan diri siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual bagaimana cara siswa menampilkan diri di depan kelas, serta dampaknya terhadap pembentukan kepercayaan diri mereka di lingkungan kelas sekolah dasar. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan

peneliti untuk menjelaskan fenomena dalam kondisi alami, dengan fokus pada proses, interaksi sosial, serta makna yang dibangun oleh para peserta penelitian (Creswell et al, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 23 Batara, Kota Palopo, yang telah secara rutin mengintegrasikan kegiatan unjuk diri dalam rutinitas pembelajaran. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu: (1) adanya inisiatif guru dalam menerapkan kegiatan unjuk diri secara stabil, (2) keterbukaan pihak sekolah terhadap penelitian, dan (3) representasi konteks perkotaan dengan keragaman karakter siswa.

Penelitian berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan September hingga Oktober 2025, agar memungkinkan pengamatan terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Subjek penelitian terdiri dari 19 siswa kelas IV yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi awal tingkat kepercayaan diri (dari sangat pasif hingga cukup aktif) untuk memperkaya data dan memudahkan analisis perbandingan perkembangan. Selain itu, terdapat seorang guru kelas IV yang bertindak sebagai informan utama. Guru tersebut berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan unjuk diri, serta merupakan pihak yang paling memahami dinamika kelas dan perkembangan siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan langsung dalam kegiatan unjuk diri serta kemampuan memberikan informasi mendalam terkait proses dan dampak dari kegiatan tersebut.

Agar memperoleh data yang kaya, mendalam, dan valid, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu: Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran selama dua bulan. Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan unjuk diri setiap minggu, seperti presentasi, bercerita, membaca puisi, dan pentas mini. Fokus observasi mencakup perilaku siswa sebelum, saat, dan setelah tampil, termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta interaksi dengan teman dan guru. Selain itu, suasana kelas, respons teman sebaya, serta strategi guru dalam memberikan dukungan dan umpan balik turut diamati. Proses observasi mengacu pada lembar panduan yang terstruktur dan semi-terbuka, dilengkapi dengan catatan lapangan dan rekaman video yang diambil setelah memperoleh izin etik.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada guru kelas untuk menggali filosofi, perencanaan, tantangan, dan bentuk evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan unjuk diri. Wawancara juga melibatkan enam siswa yang dipilih secara purposif: dua siswa kelompok awal pasif, dua kelompok sedang, dan dua kelompok aktif. Tujuan wawancara ini adalah memahami pengalaman pribadi, perasaan, persepsi perkembangan diri, serta makna kegiatan unjuk diri bagi mereka. Setiap subjek diwawancarai 2–3 kali pada awal, tengah, dan akhir penelitian untuk melihat dinamika perubahan, dengan durasi 20–40 menit, direkam melalui audio, dan ditranskrip secara lengkap untuk kebutuhan analisis. Dokumentasi dijadikan sumber data tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat kegiatan unjuk diri, foto dan video pelaksanaan kegiatan, catatan refleksi harian siswa (jika tersedia), serta catatan penilaian non akademik dari guru yang terkait dengan perkembangan sikap siswa. Dokumentasi ini berfungsi sebagai alat triangulasi data sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis tematik (Braun et al, 2006). Prosesnya dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni transkripsi data di mana semua hasil wawancara dan catatan observasi ditulis secara lengkap. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih data yang relevan terhadap

rumusan masalah, mengelompokkan kutipan, dan membuat ringkasan. Tahap pengkodean dilakukan dengan memberikan kode pada unit-unit makna di dalam data, misalnya: kecemasan awal, dukungan guru, apresiasi teman, dan peningkatan keberanian. Setelah itu, kode-kode tersebut dikategorikan dan ditematikan menjadi kategori utama, seperti proses pelaksanaan kegiatan, perubahan perilaku siswa, dan faktor-faktor pendukung keberhasilan. Terakhir, dalam tahap interpretasi dan penarikan simpulan, peneliti menghubungkan temuan dengan teori dan konteks penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga aspek utama yang menjawab semua pertanyaan yang diajukan, yaitu mengenai metode pelaksanaan kegiatan tersebut, pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan diri siswa, serta berbagai faktor yang mempermudah atau menghalangi terlaksananya kegiatan tersebut.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Menampilkan Diri

Kegiatan menampilkan diri dilaksanakan setiap minggu selama dua bulan, dengan durasi 15 hingga 20 menit pada setiap pertemuan. Guru menyusun kegiatan secara bertahap agar siswa dapat beradaptasi secara perlahan tanpa merasa tertekan. Pada minggu pertama dan kedua, siswa tampil dalam kelompok kecil berisi tiga hingga empat orang dengan topik sederhana, seperti menceritakan makanan favorit. Tahap awal ini dirancang untuk menciptakan rasa aman, meminimalkan kecemasan, dan menumbuhkan kebiasaan berbicara di depan teman sebaya. Pada minggu ketiga dan keempat, format penampilan mulai beralih dari kelompok menuju berpasangan, kemudian individu, dengan topik yang lebih beragam dan sedikit lebih menantang, seperti memperlihatkan karya, bernyanyi, atau membaca puisi.

Memasuki minggu kelima dan keenam, siswa sudah diarahkan untuk tampil secara individu dengan format yang lebih bebas, baik dalam bentuk presentasi, bercerita, membaca puisi, ataupun pentas drama pendek. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menunjukkan kreativitas dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan diri. Guru menerapkan prinsip "*tidak memaksa tetapi tidak ada pengecualian*," yang berarti setiap siswa tetap wajib tampil, namun diberikan kebebasan untuk memilih waktu, format, dan topik sesuai minat. Pendekatan ini membantu mengurangi tekanan psikologis karena siswa merasa memiliki kendali atas proses persiapan dan penampilannya.

Sebelum tampil, siswa diberikan waktu persiapan selama dua hingga tiga hari, dengan pendampingan guru yang tidak terlalu intensif agar mereka belajar bertanggung jawab dan percaya diri terhadap materi yang dipilih. Setelah penampilan, guru memberikan pujian dan umpan balik konstruktif yang berfokus pada keberanian, bukan kesempurnaan teknis. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kegiatan unjuk diri yang dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan didukung lingkungan positif terbukti efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya misalnya temuan yang menunjukkan bahwa praktik presentasi rutin di kelas meningkatkan keberanian tampil dan kemampuan komunikasi siswa (Maeiarni, 2025). Serta penelitian yang menyatakan bahwa penguatan positif dari guru dan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam peningkatan kepercayaan diri anak sekolah dasar (Alika et al, 2024). Penelitian terdahulu tersebut memperkuat bukti bahwa strategi unjuk diri merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan berdampak signifikan bagi perkembangan sosioemosional siswa.

Dampak terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Perubahan signifikan terjadi pada 16 dari 19 siswa (85%) yang sebelumnya termasuk dalam kategori pasif atau sangat takut tampil. Kemajuan ini tampak jelas pada aspek keberanian tampil. Siswa yang awalnya menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang tinggi, seperti gemetar, menunduk, atau menolak maju, mulai berani berbicara di depan kelas tanpa paksaan. Dalam beberapa kasus, siswa yang biasanya menghindari justru mulai menunjukkan inisiatif dengan mengangkat tangan secara sukarela. Perubahan ini menunjukkan bahwa rutinitas kegiatan unjuk diri yang terstruktur mampu mengurangi hambatan emosional dan membangun rasa aman dalam situasi tampil.

Selain keberanian, peningkatan kelancaran berbicara juga menjadi indikator penting dalam perkembangan siswa. Pada awal penelitian, sebagian besar siswa berbicara dengan suara yang sangat pelan, tempo terburu-buru, atau memberikan jawaban singkat satu kata. Namun, pada akhir penelitian, mayoritas siswa sudah mampu menyampaikan pendapat menggunakan kalimat lengkap, artikulasi lebih jelas, serta intonasi yang stabil. Mereka juga mulai berani mempertahankan kontak mata, yang merupakan tanda meningkatnya kepercayaan diri dalam komunikasi lisan. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan tidak hanya dalam aspek verbal, tetapi juga pada keterampilan komunikasi nonverbal.

Aspek lain yang berkembang adalah respons siswa terhadap pujian. Jika sebelumnya mereka tampak canggung, bingung, atau tidak merespons saat diberi apresiasi, pada akhir penelitian mereka mulai menunjukkan senyum, anggukan, atau ucapan terima kasih. Beberapa siswa bahkan mulai memberi pujian kepada teman-temannya, yang menunjukkan peningkatan empati, rasa aman secara sosial, dan kemampuan membaca emosi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti studi yang menunjukkan bahwa penguatan positif secara konsisten dapat meningkatkan rasa dihargai dan motivasi siswa (Ulfa et al, 2025). Kegiatan tampil rutin di kelas mampu menurunkan kecemasan berbicara dan meningkatkan keterampilan interpersonal (Nurdian et al, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan perubahan individual, tetapi juga mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas kegiatan unjuk diri dalam mengembangkan aspek sosioemosional siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kelas yang inklusif dan aman memiliki aturan yang jelas ditetapkan oleh guru. Tidak ada ejekan, hanya pujian dan tepuk tangan. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan aman secara psikologis. Guru memberikan umpan balik positif dan personal, misalnya memuji siswa karena berani mencoba, bukan hanya karena hasilnya bagus. Cara ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, guru memberikan dukungan emosional, seperti menepuk punggung atau memberikan tatapan menenangkan ketika siswa merasa gugup. Dukungan dari teman sebaya juga penting, karena mereka saling memberikan semangat, tepuk tangan, dan pujian spontan. Hal ini membantu siswa merasa diterima dan dihargai. Namun, ada beberapa hambatan. Beberapa siswa masih merasa cemas meskipun sudah ada perbaikan, mereka membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan waktu adaptasi yang lebih lama.

Keterbatasan waktu juga menjadi masalah, terutama dalam minggu-minggu ujian, kegiatan unjuk diri sempat terhenti, dan beberapa siswa mengalami penurunan kepercayaan diri. Selain itu, sebagian orang tua masih menganggap kegiatan ini sebagai tambahan yang kurang penting dibandingkan pelajaran akademik, sehingga kurang mendukung persiapan di rumah (Andriana et al 2023). Temuan penelitian ini sejalan

dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan diri seseorang dibangun melalui pengalaman yang berhasil (Meiarni, 2025). Dengan terus tampil di depan kelas, siswa mendapat bukti bahwa mereka mampu, meskipun awalnya merasa malu atau takut.

Keberhasilan yang sederhana secara perlahan membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, dukungan dan pendapat positif dari guru serta teman-teman sesuai dengan konsep *growth mindset* (Yeager et al, 2020). Ketika siswa merasa bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya dan usaha mereka dihargai, mereka lebih berani mengambil risiko, termasuk tampil di depan kelas. Kemampuan dalam membangun kepercayaan diri tidak bisa terjadi sendiri, tetapi sangat bergantung pada suasana kelas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa peran guru dalam menciptakan lingkungan psikologis yang aman memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan afektif siswa (Eccles et al, 2021).

Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak akan dihakimi atau diejek, mereka lebih terbuka untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Temuan bahwa kegiatan unjuk diri harus dilakukan secara rutin dan terstruktur juga penting. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak berkembang dalam satu kesempatan saja, tetapi melalui proses berulang yang memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami kegagalan maupun keberhasilan. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdasarkan pengalaman yang dikemukakan di mana pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman, refleksi, dan penerapan kembali (Aini, 2021). Faktor pendorong seperti kecemasan tinggi yang dialami sebagian siswa mengingatkan kita bahwa pendekatan dalam pembelajaran harus lebih personal dan fleksibel.

Tidak semua siswa berkembang dengan laju yang sama. Oleh karena itu, guru harus peka terhadap kebutuhan emosional setiap siswa dan tidak dapat memaksa standar yang sama untuk semua. Temuan mengenai persepsi orang tua juga menjadi catatan penting. Untuk memastikan keberlanjutan program, sekolah perlu melibatkan orang tua melalui sosialisasi bahwa pengembangan karakter dan kemampuan sosial-emosional memiliki nilai penting yang sama dengan kemampuan berpikir, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang holistik adalah pendidikan yang menyentuh hati, bukan hanya otak. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk tampil, gagal, belajar, dan mendapat penghargaan, kita tidak hanya mengajarkan mereka berbicara di depan kelas, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa mereka berharga, mampu, dan layak untuk didengar. Hal ini merupakan modal utama bagi mereka untuk menjadi manusia merdeka seutuhnya.

Kesimpulan

Kegiatan menampilkan diri di depan kelas yang dilakukan secara rutin, bertahap, dan terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. Perubahan positif terlihat pada aspek keberanian siswa untuk tampil, kelancaran dalam berbicara, serta respons positif yang mereka tunjukkan saat menerima apresiasi sosial dari guru maupun teman. Keberhasilan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial, terutama suasana kelas yang inklusif, pemberian umpan balik positif, dan pendampingan emosional yang konsisten. Tanpa adanya ketiga unsur pendukung tersebut, kegiatan unjuk diri justru berisiko menjadi tekanan bagi siswa dan tidak mampu berfungsi sebagai stimulan perkembangan. Karena itu, pembelajaran di sekolah dasar tidak seharusnya hanya berorientasi pada aspek kognitif semata. Pengalaman langsung melalui kegiatan unjuk diri telah terbukti menjadi strategi pedagogis yang kuat untuk

membangun fondasi karakter, khususnya kepercayaan diri sebagai kompetensi penting yang menentukan ketahanan serta keberhasilan siswa di masa depan. Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan unjuk diri sebagai bagian dari praktik pembelajaran rutin, memperkuat pendekatan pengembangan sosial-emosional, serta memastikan terciptanya lingkungan kelas yang suportif agar program peningkatan kepercayaan diri dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak optimal bagi perkembangan siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jangka waktu penelitian yang relatif singkat sehingga belum mampu menangkap perkembangan jangka panjang, jumlah subjek yang terbatas, serta ketergantungan pada konteks kelas tertentu yang dapat memengaruhi generalisasi temuan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dalam durasi yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik beragam, dan mengintegrasikan instrumen pengukuran psikologis yang lebih komprehensif sehingga gambaran perkembangan kepercayaan diri siswa dapat terukur lebih akurat dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.54065/jld.1.1.2021.7>
- Alika, O., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Penerimaan Diri dan Sikap Percaya Diri pada Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 607–618. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2664>
- Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025573>
- Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Kelas 1 Sdn Cinanggung. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2456–2472. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2204>
- Beard, C. (2021). *Experiential learning: A handbook for education, training and coaching* (3rd ed.). Kogan Page.
- Berk, L. E. (2022). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2021). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills in children and adolescents. *American Journal of Community Psychology*, 67(1–2), 1–15. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12570>

- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2021). Schools as developmental contexts during adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 31(1), 7–24. <https://doi.org/10.1111/jora.12528>
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Lerner, R. M., Johnson, S. K., & Buckingham, M. H. (2020). Positive youth development: Theory, research, and applications. In R. M. Lerner & W. F. Overton (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2021). *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics*. Center for the 4th and 5th Rs.
- Meiarni, I. (2025). peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 56-63. <https://doi.org/10.59966/kfqq9668>
- Muriana, L. M., & Baranauskas, M. C. C. (2025). Analyzing the Technological Influence on Self-esteem: A Systematic Literature Review under the Socially-Aware Design Perspective. *Journal of the Brazilian Computer Society*, 31(1), 271-293. <https://doi.org/10.5753/jbcs.2025.3443>
- Nurdian, N., Sauri, M. S., & Fani, A. (2025). Strategi Guru Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 38-45. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9470>
- Orenstein, G. A., & Lewis, L. (2021). Erikson's stages of psychosocial development. In *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Patrick, H., Kaplan, A., & Ryan, A. M. (2021). Motivation in the classroom: Reciprocal effects of teacher motivation and student motivation across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 345–360. <https://doi.org/10.1037/edu0000409>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2020). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis. *Child Development*, 91(4), e1080–e1101. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566-573.
- Unesco. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Unesco Publishing.
- Wahyudi, A., & Suryani, N. (2023). Implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar: Tantangan dan strategi guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v8i1.54321>

- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2020). What can be learned from growth mindset controversies? *American Psychologist*, 75(9), 1269–1284.
<https://doi.org/10.1037/amp0000794>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Zhou, Q., Li, X., & Wong, T. K. (2020). The role of self-confidence in academic achievement: A meta-analytic review. *Educational Psychology Review*, 32(4), 1033–1060.
<https://doi.org/10.1007/s10648-020-09526-3>